

Exploring The Health Education Potential Of The Maccerak Pea Tradition In The Massenrempulu Community

¹*Dewi Hestiani K*

²*Andi Tenriola*

¹*Program Studi D-III Keperawatan, Akper Mappa Oudang Makassar, Indonesia*

²*Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Dewi Hestiani K
Antropologi/Keperawatan Maternitas
Akper Mappa Oudang
082396321474
deeheztyani@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan ibu dan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya lokal yang hidup dalam komunitas. Tradisi Maccerak Pea dari etnis Massenrempulu di Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu bentuk praktik kesehatan berbasis budaya yang mengiringi fase pascapersalinan. Namun, kajian ilmiah tentang potensi edukatif dalam tradisi ini masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi Maccerak Pea di tiga desa, yaitu Tanete, Kadingeh, dan Bulu, yang dipilih secara purposif. Informan terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan tabib perempuan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual.

Analisis data menghasilkan empat tema utama: (1) proses pelaksanaan tradisi, (2) makna simbolik dan spiritual, (3) peran sosial budaya dalam perawatan ibu, dan (4) potensi Maccerak Pea sebagai media edukasi kesehatan komunitas. Tradisi ini terbukti mengandung nilai edukatif mengenai perawatan ibu, pemberian ASI, pemulihan fisik, serta pembentukan dukungan sosial dan spiritual melalui mekanisme budaya yang diwariskan lintas generasi.

Maccerak Pea berfungsi sebagai saluran pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan medis-tradisional. Praktik ini selaras dengan pendekatan antropologi kesehatan dan menunjukkan potensi untuk diintegrasikan ke dalam strategi promosi kesehatan ibu dan anak yang berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Maccerak Pea, kesehatan ibu dan anak, antropologi kesehatan, edukasi berbasis budaya, perawatan pascapersalinan

ABSTRACT

Maternal and child health is deeply influenced by local cultural values. Maccerak Pea, a postpartum tradition practiced by the Massenrempulu ethnic group in Enrekang, South Sulawesi, represents a culturally grounded health practice. However, scientific inquiry into its educational potential remains limited.

This study employed a descriptive qualitative approach with an exploratory design. Data were collected through in-depth interviews and participant observation of Maccerak Pea rituals in three purposively selected villages: Tanete, Kadingeh, and Bulu. Key informants included cultural elders, religious leaders, and female traditional healers directly involved in the rituals.

Thematic analysis yielded four main findings: (1) the stages of ritual implementation, (2) symbolic and spiritual meanings, (3) sociocultural roles in postpartum care, and (4) the potential of Maccerak Pea as a community-based health education tool. The tradition fosters health-related knowledge on breastfeeding, postpartum recovery, and maternal well-being, transmitted through ritual, symbolism, and oral communication.

Maccerak Pea functions as a community-based health education system embedded in spiritual, social, and traditional medical values. It aligns with medical anthropology frameworks and offers significant potential for integration into culturally sensitive maternal and child health promotion strategies.

Keywords: Maccerak Pea, maternal and child health, medical anthropology, culture-based education, postpartum care

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat individu dan komunitas itu hidup. Dalam perspektif antropologi kesehatan, praktik-praktik tradisional yang lahir dari kearifan lokal sering kali menjadi penentu utama perilaku kesehatan, terutama dalam komunitas rural dan marginal. Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya membentuk persepsi masyarakat terhadap sakit dan sehat, tetapi juga mengatur respons kolektif terhadap peristiwa biologis seperti kelahiran, kematian, dan proses penyembuhan (Damayanti et al., 2023).

Pulau Sulawesi, khususnya wilayah Sulawesi Selatan, menyimpan kekayaan budaya yang masih lestari dan aktif dipraktikkan oleh komunitas lokal. Sistem kepercayaan, ritual adat, serta pranata sosial yang hidup di masyarakat Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang menjadi instrumen budaya yang tidak hanya bermakna spiritual tetapi juga fungsional dalam sistem perawatan kesehatan tradisional. Konteks ini menjadikan budaya sebagai determinan penting dalam keberhasilan atau kegagalan intervensi kesehatan masyarakat, termasuk dalam edukasi perawatan ibu dan anak (Huidina & Yamsani, 2024).

Salah satu komunitas budaya yang menonjol adalah etnis *Massenrempulu* di Kabupaten Enrekang. Budaya Massenrempulu hidup dalam tiga subkelompok utama yaitu Duri, Maiwa, dan Enrekang. Sistem nilai Massenrempulu memaknai kehidupan sebagai siklus yang sakral dan dijaga melalui tata laku adat yang dijalankan kolektif oleh komunitas. Dalam pandangan budaya ini, peristiwa kelahiran tidak hanya dianggap sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai momentum sakral yang harus disambut dengan upacara adat dan ritus perawatan sosial. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap ibu, solidaritas sosial, serta keterlibatan tokoh adat menjadi elemen utama dalam struktur dukungan perinatal masyarakat (Gunawan et al., 2024).

Tradisi *Maccerak Pea*, yang merupakan bagian dari budaya Massenrempulu, menjadi contoh konkret dari praktik kesehatan berbasis budaya. Ritual ini dilaksanakan setelah proses persalinan dan melibatkan berbagai elemen sosial seperti tokoh agama, tetua adat, serta perempuan yang berpengalaman dalam praktik perawatan nifas. Praktik ini melibatkan penyajian makanan tradisional, doa, dan aktivitas simbolik yang dipercaya mampu memberikan perlindungan spiritual

serta mempercepat pemulihan ibu dan bayi baru lahir. Dalam kerangka antropologi kesehatan, praktik semacam ini berperan sebagai bentuk perawatan holistik yang mencakup dimensi biologis, psikososial, dan spiritual secara bersamaan (Afrianto & Yusuf, 2024).

Pengetahuan yang terkandung dalam tradisi *Maccerak Pea* diwariskan secara lisan dan dijalankan kolektif oleh komunitas. Peran perempuan sebagai pelaku utama dalam tradisi ini menunjukkan adanya mekanisme pendidikan informal berbasis pengalaman dan kultural. Edukasi tentang perawatan bayi, asupan makanan ibu, dan larangan-larangan tertentu menjadi bagian dari proses transfer pengetahuan yang berlangsung selama ritual. Dengan demikian, *Maccerak Pea* berfungsi sebagai media edukasi kesehatan berbasis budaya lokal yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Enrekang (Gunawan et al., 2024).

Dalam konteks modernisasi dan transformasi layanan kesehatan, praktik seperti *Maccerak Pea* masih sering dianggap sebagai elemen budaya yang statis dan tidak relevan. Padahal, sejumlah studi telah membuktikan bahwa pendekatan edukasi kesehatan yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal jauh lebih efektif dalam menjembatani

kesenjangan budaya antara sistem kesehatan formal dan komunitas lokal. Hal ini terutama berlaku dalam edukasi pascapersalinan di daerah rural, di mana pendekatan konvensional sering gagal mencapai pemahaman kontekstual masyarakat (Astuti et al., 2023).

Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah yang mendalam dan sistematis terhadap nilai edukatif dalam tradisi *Maccerak Pea*, khususnya sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan ibu dan anak. Kekosongan ini menjadi celah penting dalam literatur antropologi kesehatan, mengingat daerah Enrekang belum banyak disentuh dalam kajian kesehatan berbasis budaya. Mayoritas studi yang mengangkat topik serupa masih terpusat pada wilayah Bali, Jawa, dan Nusa Tenggara (Agung Putu Agung Mediastari, 2020).

Padahal, tradisi *Maccerak Pea* berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam perawatan ibu dan anak. Nilai-nilai kolektivitas, spiritualitas, dukungan komunitas, serta pengetahuan tradisional tentang kesehatan perempuan merupakan komponen penting dalam pendekatan interdisipliner antara antropologi dan kesehatan masyarakat. Studi-studi sebelumnya telah membuktikan bahwa

intervensi edukasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan penerimaan, kepatuhan, serta keberlanjutan praktik kesehatan dalam komunitas (Sutarto, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik Maccerak Pea dalam kerangka antropologi kesehatan, serta mengeksplorasi nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya untuk penguatan perawatan ibu dan anak pascapersalinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model edukasi kesehatan berbasis budaya lokal yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan (Hanafie Das et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif dengan desain eksploratif**, yang bertujuan untuk memahami praktik budaya dan nilai-nilai edukatif dalam tradisi *Maccerak Pea* sebagai bagian dari sistem perawatan ibu pascapersalinan. Desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna dan fungsi budaya dari perspektif para pelaku utama dalam komunitas lokal (Nishi, 2018).

Lokasi penelitian meliputi tiga desa yang mewakili komunitas Massenrempulu, di Kabupaten Enrekang, yaitu : Desa Tanete (Kecamatan Maiwa); Desa Kadingeh (Kecamatan Baraka), dan Desa Bulu (Kecamatan Bungin). Ketiga desa dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan keberlangsungan praktik Maccerak Pea serta keberadaan tokoh-tokoh lokal yang berperan langsung dalam pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan antara bulan Oktober 2024 s/d Maret 2025.

Informan dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dengan kriteria keterlibatan langsung dalam praktik *Maccerak Pea* serta diakui otoritasnya oleh komunitas setempat. Total terdapat **12 informan utama**, terdiri atas : 3 tokoh agama (masing-masing satu dari tiap desa); 6 tokoh adat (masing-masing dua dari tiap desa); dan 3 tabib perempuan (masing-masing satu dari tiap desa). Informan terpilih merupakan penjaga praktik tradisional perawatan ibu pascapersalinan dan simbolisasi spiritual dalam tradisi. Komposisi ini memberikan cakupan wawasan yang luas atas praktik Maccerak Pea dari perspektif sosial, keagamaan, dan medis-tradisional.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan

panduan semi-terstruktur yang fleksibel dan terbuka terhadap eksplorasi naratif, dan Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual *Maccerak Pea* di tiga lokasi desa. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati nilai dan struktur adat komunitas.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap praktik tradisi *Maccerak Pea* di tiga desa di Kabupaten Enrekang. Analisis data menghasilkan tiga tema utama yang menjelaskan bagaimana *Maccerak Pea* berfungsi sebagai bagian dari sistem perawatan ibu pascapersalinan sekaligus menyimpan potensi edukatif yang kuat, yaitu: (1) Proses Pelaksanaan Tradisi *Maccerak Pea*, (2) Makna simbolik dan spiritual ritual *Maccerak Pea*, (3) Peran sosial budaya dalam perawatan ibu pascapersalinan, dan (4) Potensi tradisi sebagai media edukasi kesehatan berbasis komunitas.:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Maccerak Pea*

Temuan dari observasi lapangan dan wawancara mendalam didapatkan bahwa

tradisi *Maccerak Pea* dilaksanakan paling cepat pada hari ke 7 setelah persalinan, yang sebelumnya dilakukan persiapan berupa *penandaan hari baik* yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk dari tetua yang memegang *to'dok* (kalender adat). Pihak keluarga yang akan melaksanakan hajatan perlu mengikuti anjuran dari *to'dok* sebagai bagian dari ketaatan pada kearifan lokal yang berlaku dan upaya mendapatkan berkah dari pencipta.

“iake melo'ki masara, parallu inja mekutana allo kassing, nasaba enda na mabarakka' to apa digau' ke magaja'i allona” (Informan AD1, wawancara 2025).

“Sebelum melaksanakan hajatan apapun termasuk syukuran kelahiran, perlu memilih hari yang baik, sebab jika hajatan yang dilaksanakan tidak pada hari yang baik, akan sulit mendapatkan keberkahan” (Informan AD1, wawancara 2025).

Setelah menyepakati hari baik, tradisi *maccerak pea* dapat dilaksanakan dengan melibatkan tokoh masyarakat (*parewa kampung*) sebagai pelaku tradisi, di antaranya :

- a. Tokoh Agama (disebut *Indo Guru*) yang terdiri atas *Pu' Imang* (imam

masjid), *Pu' Katte'* (Khatib), dan *Pu' Bilala'* (Bilal).

- b. Tokoh Adat yang disebut *Aruan/Arung* dan *Tomatoa*
- c. Tabib yang terdiri atas *Sando Keanak* (Tabib Perempuan) dan *Sando Kampong* (Tabib Umum)

Pelaksanaan tradisi *maccerak pea* terdiri atas rangkaian kegiatan pokok berikut:

a. *Ma'bannang*

Prosesi *ma'bannang* merupakan salah satu prosesi dalam acara *maccerak pea* di mana pada pergelangan tangan ibu dan pergelangan kaki bayi. Pemasangan benang dipercaya sebagai simbol ikatan antara ibu dan anak, sekaligus sebagai simbol identitas ibu sebagai ibu nifas. Dalam prosesi ini

b. *Akekah*

Akekah merupakan istilah untuk menyebutkan prosesi aqiqah dalam budaya dan tradisi masyarakat Massenrempulu yang tidak hanya dipandang sebagai ibadah, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah sekaligus pengikat silaturahmi. “*iya ke akekah, ma'gereki to a'pa ajena bisa beke, na dipugau' to pa to disanga ma'kallu' eden to pa*

disanga barasanji, iya mo tujio disanga mellau doangki podo na salama mabarakka te pea lolo matenen to pa induna sola ambo'na” (informan AG2).

“*Akekah itu kita laksanakan dengan menyembelih kambing, mencukur rambut bayi, lalu mendoakan keselamatan dan kebaikan hidupnya*” (Informan AG2).

Dalam tradisi masyarakat Massenrempulu, prosesi *Akekah* dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sarat dengan nilai religius dan kultural. Tahapan pokok dalam pelaksanaan *Akekah* meliputi penyembelihan kambing, pencukuran rambut bayi, serta pembacaan doa untuk memohon keselamatan dan kebaikan hidup bagi anak yang diaqiqah. Selain itu, prosesi ini juga diperkaya dengan pelaksanaan *barasanji*, yaitu kegiatan keagamaan di mana tokoh agama dan tokoh adat duduk bersama membacakan doa-doa serta lantunan shalawat. Kegiatan tersebut dimaknai sebagai simbol pengharapan agar ibu, bayi, dan keluarga senantiasa memperoleh keberkahan dan kebaikan dalam kehidupannya.

Hidangan yang disajikan dalam rangkaian acara *barasanji* memiliki makna simbolik yang khas. Sajian utama berupa *sokko' balo*, yakni nasi ketan dengan variasi warna hitam, merah, kuning, dan putih yang dipadukan dengan lauk berupa daging ayam atau telur ayam yang telah dimasak, dan sayur *utan daun burasse* yang dipercaya baik untuk meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI). Selain itu, terdapat pula kue tradisional tujuh rupa yang dihidangkan sebagai pelengkap. Hidangan ini yang akan disantap bersama setelah ritual doa. Keberagaman warna pada *sokko' balo* serta variasi sajian tersebut dimaknai sebagai representasi doa dan pengharapan agar kehidupan anak di masa mendatang penuh warna, seimbang, dan dilimpahi keberkahan.

- c. *Maccampak* atau *Matampa'*
Maccampak atau *Matampa'* adalah rangkaian penutup dari acara Maccerak Pea, di mana semua rangkaian kegiatan ditutup dengan pemberian petuah dari para tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi yaitu tokoh agama,

tokoh adat dan tabib. Dalam pemberian petuah ini, disampaikan harapan-harapan akan kesehatan bayi dan orang tuanya serta harapan agar orang tua dapat membersarkan anaknya, mendidiknya dan membimbingnya menjadi generasi yang bermanfaat.

2. Makna Simbolik dan Spiritual dalam Tradisi Maccerak Pea

a. Penentuan Hari Baik sebagai Wujud Ketaatan Spiritual

Tradisi *Maccerak Pea* dimulai dengan penentuan hari baik yang ditetapkan oleh tetua adat melalui *to'dok* (kalender adat). Tahap ini mencerminkan nilai ketaatan terhadap kearifan lokal yang diyakini dapat menghadirkan keberkahan dalam kehidupan ibu dan bayi. Informan menyebutkan bahwa hajatan yang tidak dilaksanakan pada hari baik berpotensi sulit memperoleh berkah. Dengan demikian, pemilihan hari baik memiliki makna spiritual berupa pengharapan akan keselamatan, keberlanjutan hidup, dan keharmonisan dalam perjalanan keluarga yang baru saja dikaruniai anak.

b. Simbolisme dalam Rangkaian Prosesi Ritual

Rangkaian utama dalam *Maccerak Pea* melibatkan tokoh agama (*Indo Guru*), tokoh adat (*Aruan/Arung* dan *Tomatoa*), serta tabib (*sando*). Prosesi seperti *ma'bannang* dimaknai sebagai simbol keterikatan antara ibu dan anak, di mana benang yang diikat pada pergelangan tangan ibu dan kaki bayi menandakan identitas serta ikatan spiritual dalam masa nifas. Sementara itu, prosesi *akekah* mengintegrasikan nilai religius Islam dengan tradisi lokal, melalui penyembelihan kambing, pencukuran rambut bayi, dan doa dalam acara *barasanji*. Lantunan doa dan shalawat yang dipimpin tokoh agama dan adat dipahami sebagai simbol permohonan keberkahan dan keselamatan bagi ibu, bayi, dan keluarga besar. Dengan demikian, setiap prosesi dalam *Maccerak Pea* tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga sarat makna simbolik yang memperkuat relasi spiritual dan sosial.

c. Makna Filosofis dalam Sajian dan Petuah Penutup

Aspek simbolik juga tercermin dalam sajian yang disediakan dalam acara *barasanji*. Hidangan utama berupa *sokko' balo* (nasi ketan berwarna hitam, merah, kuning, dan putih) serta kue tradisional tujuh rupa bukan sekadar jamuan, melainkan representasi doa dan pengharapan. Warna-warni *sokko' balo* melambangkan kehidupan yang penuh warna, seimbang, dan diliputi keberkahan, sedangkan kue tujuh rupa mencerminkan harapan akan kehidupan yang lengkap dan harmonis. Prosesi kemudian ditutup dengan *maccampak* atau *matampa'*, yaitu pemberian petuah oleh tokoh agama, adat, dan tabib mengenai kesehatan ibu dan bayi serta kewajiban orang tua dalam mendidik anak. Petuah ini menjadi bentuk internalisasi nilai spiritual dan moral yang diwariskan lintas generasi, meneguhkan *Maccerak Pea* sebagai tradisi yang menyatukan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Massenrempulu.

3. Potensi Tradisi Maccerak Pea sebagai Media Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maccerak Pea* berperan penting sebagai wahana edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam perawatan ibu dan bayi pascapersalinan. Pesan-pesan kesehatan disampaikan secara informal melalui peran tokoh adat, tokoh agama, dan tabib perempuan, serta diinternalisasikan dalam bentuk ritual, simbol, dan narasi budaya yang hidup dalam komunitas.

Pada tahap awal, yaitu **prosesi *ma'bannang***, tabib perempuan (sando keanak) tidak hanya memimpin prosesi pengikatan benang pada pergelangan tangan ibu dan kaki bayi, tetapi juga menyisipkan nasihat kesehatan seputar nutrisi dan perawatan luka pascapersalinan. Salah satu tabib dari Desa Tanete menyampaikan :

“Iyana puramo ma'bannang ku pauwa' mi tu tau keana' lolo na buda-buda kkande pa'tollo' daun burasse. Iyamo tujio bisa paduai wai susu. Te'tujio mo ada'na tau nini kampong” (Informan TB1, wawancara 2025).

“Setelah acara ma'bannang, biasanya saya bilang ke ibu supaya

banyak makan sayur utan burasse, karena itu bisa buat air susu lancar. Itu sudah kebiasaan di sini” (Informan TB1, wawancara 2025).

Hal serupa ditegaskan oleh informan lain dari Desa Bulu:

“iya na pura to tubaine keanak na end ana ingkande utan daun burasse, masiga gaja tuu puru penawa enda pakulleanna, enda to pa wai susunna. Iya to kamin tomatua dipalingaran tarru' ra to tau keanak lolo” (Informan TB3, wawancara 2025).

“Kalau ibu habis melahirkan tidak makan sayur daun burasse, bisa cepat lelah dan kurang asi. Kami selalu ingatkan itu.” (Informan TB3, wawancara 2025).

Sayur utan daun burasse, yang merupakan sajian khas dalam Maccerak Pea, tidak sekadar berfungsi sebagai konsumsi seremonial, tetapi juga sebagai simbol penguatan kesehatan laktasi yang telah diwariskan lintas generasi. Pengetahuan ini disampaikan secara lisan oleh para tabib dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang terpercaya.

Dalam prosesi akikah, yang dilaksanakan bersamaan dengan Maccerak Pea, nilai-nilai keagamaan dan

kesehatan dikomunikasikan melalui pembacaan doa, pencukuran rambut bayi, dan penyajian hidangan. Tokoh agama dari Desa Tanete menyampaikan :

“jadi iya tu barasanji dibacai di-mellaku kasalamatan. Tapi di pauwwa’ to uga’na tu indo pea anggi na sambarang kkande sibawwa mminung” (informan AG1a, wawancara 2025)

“Kita bacakan barasanji, minta doa selamat, tapi juga kita ingatkan supaya ibu dijaga makannya, jangan asal minum atau makan”(Informan AG1a, wawancara 2025).

Sementara itu, tokoh adat memainkan peran penting dalam penyampaian nilai-nilai sosial dan moral yang berorientasi pada ketahanan keluarga dan peran orang tua. Prosesi penutup (*maccampak/matampa’*) menjadi ruang kolektif bagi keluarga besar untuk menyimak dan menyerap nilai-nilai pengasuhan yang disampaikan secara halus dalam bentuk doa dan petuah. Refleksi seruan tentang dukungan terhadap ibu juga tersirat dalam petikan pesan atau petuah tokoh adat dalam prosesi *maccampak* :

“dikua raka na podo salama’ malollong indo, malollong ambe’ na masempo dalle’ si pauli lako uli ujamai

sipadu’du na iya to pa to padu’dui bijanna na makkeguna lako padanna rupa tau” (Informan AD3, observasi 2024).

“Semoga sang bayi selalu diberikan keselamatan bersama ayah ibunya, begitupun semoga orang tuanya dimudahkan rezekinya, saling mendukung dan melengkapi dalam membesarkan anak dan mendidiknya menjadi generasi yang berguna bagi sesama” (Informan AD3, observasi 2024).

Dari temuan ini, tampak bahwa *Maccarak Pea* mengandung unsur **edukasi komprehensif** yang mencakup dimensi fisik, emosional, spiritual, dan sosial dari perawatan ibu dan anak. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui praktik-praktik budaya yang telah mengalami internalisasi kolektif, menjadikan *Maccarak Pea* sebagai bentuk **pendidikan kesehatan komunitas berbasis nilai lokal**, yang fleksibel, partisipatif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi *Maccarak Pea* berperan penting sebagai sistem edukasi informal dalam perawatan ibu pascamelahirkan di

komunitas Massenrempulu. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pemulihan fisik, emosional, dan spiritual ibu, serta perawatan bayi. Dalam konteks antropologi kesehatan, *Maccerak Pea* merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan medik tradisional yang berakar pada struktur sosial dan spiritual masyarakat lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Kleinman (1980) dalam konsep **local health care systems**—yang terdiri atas sektor profesional, rakyat, dan populer. Tradisi ini berada di sektor rakyat (folk sector) yang tidak kalah pentingnya dibanding sektor medis formal (Delvecchio Good et al., 2007).

Dalam *Maccerak Pea*, ditemukan praktik seperti penentuan hari baik, prosesi *ma'bannang*, *akikah*, konsumsi *utan daun burasse*, hingga petuah *matampa'* yang bukan hanya ritualistik, tetapi sarat nilai edukatif. Praktik ini sesuai dengan pandangan Narvaez (2020) bahwa sistem moral dan kesehatan tradisional masyarakat terbentuk dari pengalaman neurobiologis dan nilai-nilai budaya yang diturunkan lintas generasi melalui interaksi sosial (Narvaez, 2014).

Relevansi nilai edukatif ini juga diperkuat oleh hasil studi Pavithra (2024)

yang mengkaji sistem penyembuhan pascamelahirkan di Sri Lanka, di mana komunitas lokal masih mengandalkan sistem spiritual dan ritual sebagai sarana penyembuhan postpartum dan pencegahan depresi ibu. Dalam konteks itu, Pavithra menyoroti pentingnya pelibatan tokoh adat dan agama dalam pemulihan emosional ibu sebagai bagian dari proses kolektif penyembuhan (Pavithra, 2024). Hal yang juga ditemukan dalam pelibatan Indo Guru, Aruan, dan Sando dalam *Maccerak Pea*.

Dari sisi dukungan sosial, prosesi *matampa'* yang menyampaikan petuah keibuan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial merupakan bentuk transfer nilai yang selaras dengan konsep **cultural scripts of parenting** dalam antropologi kesehatan. Ini tercermin pula dalam temuan Gibson (2016) yang mendokumentasikan nilai-nilai religius dan simbolik dalam praktik persalinan rumahan di komunitas spiritual Amerika, menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang dilembagakan dalam ritual dapat memperkuat ketahanan emosional ibu dan mempererat kohesi sosial (Gibson & Oths, 2016).

Sementara itu, pada aspek gizi dan pemulihan fisik, anjuran mengonsumsi *sayur utan daun burasse* dari para tabib (informan TB2, TB3) menunjukkan

internalisasi pengetahuan nutrisi lokal yang berfungsi serupa dengan edukasi laktasi pada sistem kesehatan modern. Studi oleh Chamberlain et al. (2016) mengenai praktik bidan tradisional menunjukkan bahwa praktik-praktik yang mengakar dalam kearifan lokal lebih mudah diterima oleh ibu dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI dan pemulihan ibu, karena sesuai dengan nilai budaya mereka (Chamberlain et al., 2016).

Dengan demikian, *Maccerek Pea* berfungsi sebagai saluran edukasi berbasis komunitas (community-based health education), yang tidak hanya memperkuat sistem kepercayaan lokal, tetapi juga mengisi kekosongan pendekatan formal yang cenderung menekankan pada aspek biomedis semata. Hal ini sejalan dengan pendekatan promotif-preventif dalam program kesehatan ibu dan anak yang menekankan pentingnya **cultural congruence**—yaitu, penyampaian pesan kesehatan dalam bahasa dan bentuk yang sesuai dengan nilai lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicermati. Pertama, pendekatan kualitatif eksploratif yang digunakan bersifat kontekstual dan tidak ditujukan untuk generalisasi populasi. Temuan yang

diperoleh mencerminkan dinamika praktik *Maccerek Pea* di tiga desa di Kabupaten Enrekang, dan belum merepresentasikan keseluruhan komunitas Massenrempulu maupun variasi praktik serupa di wilayah lain.

Kedua, data diperoleh dari informan utama yang terbatas dan belum melibatkan perspektif dari tenaga kesehatan formal seperti bidan atau petugas puskesmas, sehingga integrasi pandangan lintas sistem belum menggambarkan secara menyeluruh.

Ketiga, belum dilakukan pengukuran empiris terhadap dampak tradisi ini terhadap status kesehatan ibu dan anak, misalnya dalam hal pemulihan nifas, produksi ASI, atau pemenuhan gizi ibu menyusui. Hal ini menjadi celah untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan evaluatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maccerek Pea* mengandung potensi edukasi kesehatan yang signifikan dalam konteks perawatan ibu pascapersalinan di komunitas Massenrempulu. Melalui rangkaian ritual seperti *ma'bannang*, akikah, konsumsi pangan tradisional, serta petuah dari tokoh adat dan agama, ditemukan adanya mekanisme internal komunitas dalam

mentransmisikan pengetahuan tentang pemulihan pascamelahirkan, pemberian ASI, serta penguatan dukungan emosional dan spiritual kepada ibu. Potensi edukatif ini tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai budaya, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai strategi promotif dalam intervensi kesehatan berbasis masyarakat yang selaras dengan pendekatan antropologi kesehatan dan sensitivitas budaya.

Di masa yang akan datang, disarankan agar penelitian lanjutan diarahkan pada pengembangan model intervensi kesehatan ibu dan anak berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci dalam tradisi Maccarak Pea. Model tersebut dapat dirancang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tabib tradisional, serta tenaga kesehatan formal seperti bidan atau kader posyandu. Tujuannya adalah menciptakan mekanisme edukasi kesehatan yang kontekstual, berakar pada kearifan lokal, dan memiliki akseptabilitas tinggi di tingkat komunitas. Pendekatan ini penting terutama di wilayah-wilayah yang memiliki sistem nilai budaya yang masih kuat dan akses layanan medis terbatas.

Selain itu, diperlukan studi evaluatif yang mengukur dampak dari praktik budaya seperti Maccarak Pea terhadap indikator

kesehatan ibu dan bayi secara kuantitatif, seperti pemulihan nifas, tingkat pemberian ASI eksklusif, dan kesejahteraan psikologis ibu. Hal ini penting untuk memperkuat basis ilmiah dari pengakuan tradisi lokal sebagai bagian dari sistem kesehatan komunitas. Penelitian juga sebaiknya menjangkau variasi sosial-ekonomi dan keagamaan yang mungkin memengaruhi pelaksanaan tradisi, guna memastikan inklusivitas dalam desain intervensi yang berbasis budaya namun tetap relevan secara kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I., & Yusuf, H. (2024). The Relationship of Local Wisdom-Based Character Education on Young Females' Reproductive Health in Parigi Moutong. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(12), 2952–2959. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i12.6168>
- Agung Putu Agung Mediastari, A. (2020). Local Wisdom Traditional Medicine for the Health and Beauty of Postpartum Mother in Denpasar City, Bali Province, Indonesia. *Indonesia. International Journal of Health & Medical Sciences*, 3(1), 65.

- Astuti, D. A. D., Winarti, E., & Mirasa, Y. A. (2023). The effectiveness of health education based on local wisdom of the people of Tulungagung Regency on maternal parenting in preventing stunting. *BKM Public Health and Community Medicine*, 39(12), e6157. <https://doi.org/10.22146/bkm.v39i12.6157>
- Chamberlain, C., Fergie, D., Sinclair, A., & Asmar, C. (2016). Traditional midwifery or 'wise women' models of leadership: Learning from Indigenous cultures: '...Lead so the mother is helped, yet still free and in charge...' Lao Tzu, 5th century BC. *Leadership*, 12(3), 346–363. <https://doi.org/10.1177/1742715015608426>
- Damayanti, N. A., Wulandari, R. D., & Ridlo, I. A. (2023). Maternal Health Care Utilization Behavior, Local Wisdom, and Associated Factors Among Women in Urban and Rural Areas, Indonesia. *International Journal of Women's Health*, 15(March), 665–677. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S379749>
- Delvecchio Good, M. J., James, C., Good, B. J., & Becker, A. E. (2007). The Culture of Medicine and Racial, Ethnic, and Class Disparities in Healthcare. *The Blackwell Companion to Social Inequalities*, 396–423. <https://doi.org/10.1002/9780470996973.ch18>
- Gibson, E., & Oths, K. S. (2016). Blessed Events : Religion and Home Birth in America. *Medical Anthropology Quarterly*, 21(2), 242–243. <https://doi.org/10.1525/maq.2007.21.2.242>
- Gunawan, M., Yahya, M., Haling, A., & Saleh, Z. (2024). Development of Teaching Material Based on Massenrempulu Localwisdom for Early Childhood Education in Enrekang Regency. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(7), 247–253. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71460>
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Ahdar, & Iman, B. (2022). Prenatal Education Process Based on Local Wisdom in Indonesia. *Education Research International*, 2022.

<https://doi.org/10.1155/2022/650036>
2

Huidina, J., & Yamsani, S. (2024). Folk Wisdom and Traditional Knowledge: A Study of Mother and Child Healthcare Practices of Maram Nagas in India. *Journal of Asian and African Studies*, 24(2011), 1–8. <https://doi.org/10.1177/002190962487709>

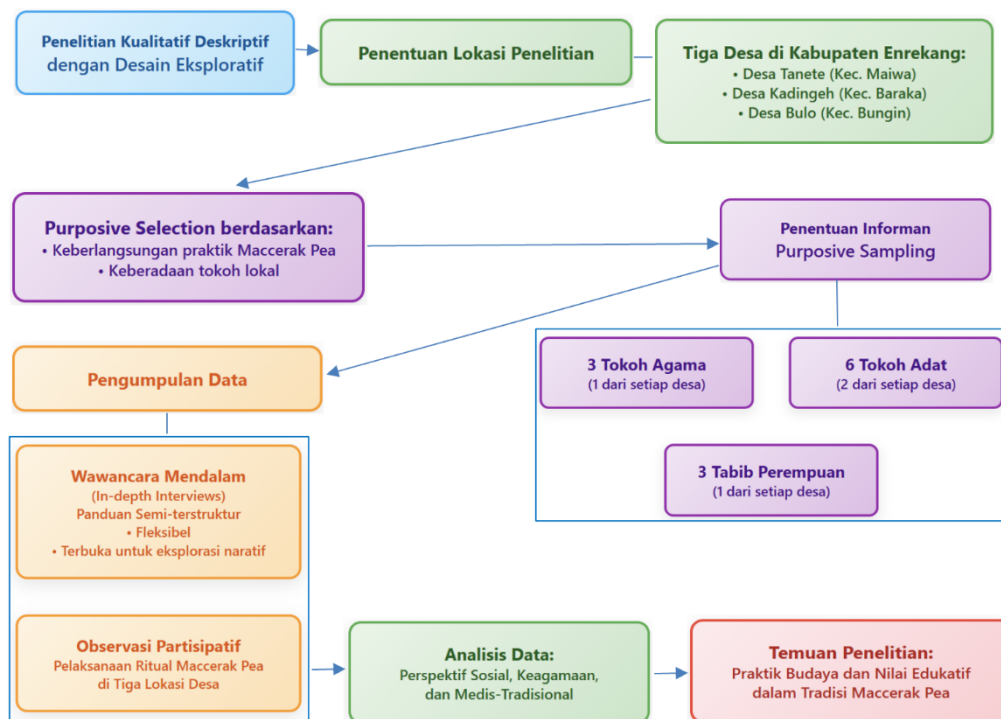
Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom* (Norton Series on Interpersonal Neurobiology). Northon & Company, 31.

Nishi, N. W. (2018). ‘You need to do love’: autoethnographic mother-writing in applying ParentCrit. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 31(1), 3–24. <https://doi.org/10.1080/09518398.2017.1379619>

Pavithra, K. K. H. (2024). A Medico-Sociological Study on Postpartum Depression: Wedum Gei Sanniya. 3(I).

Sutarto. (2022). Qualitative Study of Local Cultural Wisdom and Health Services on Stunting Events. *Indonesian Journal of Medical*

Anthropology, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.32734/ijma.v3i1.75>
69



Gambar 1. Alur Penelitian

Tabel 1.
Daftar Informan Berdasarkan Peran dan Lokasi

Kode Informan	Peran	Desa
TB1	Tabib Perempuan	Desa Tanete
TB2	Tabib Perempuan	Desa Kadingeh
TB3	Tabib Perempuan	Desa Bulu
AD1	Tokoh Adat	Desa Tanete
AD2	Tokoh Adat	Desa Bulu
AD3	Tokoh Aadat	Desa Kadingeh
AG1	Tokoh Agama	Desa Tanete
AG1a	Tokoh Agama	Desa Tanete
AG2	Tokoh Agama	Desa Kedingeh
AG2a	Tokoh Agama	Desa Kadingeh
AG3	Tokoh Agama	Desa Bulu
AG3a	Tokoh Agama	Desa Bulu